

Refleksi Teologis Mengenai Ruang Digital Sebagai Locus Formasi Spiritualitas Kristen

**Marde Christian Stenly Mawikere¹, Sudiria Hura²,
Jean Calvin Riedel Mawikere³, Daniella Beauty
Melanesia Mawikere⁴**

Institut Agama Kristen Negeri Manado^{1,2}, Universitas Sam

Ratulangi Manado³, The Mawikere Library and Research

Ministry⁴

mardestenly@gmail.com

Correspondence:

mardestenly@gmail.com

Article History:

Submitted: 14 September
2026

Reviewed: 14 September
2026

Accepted: 29 September
2026

Keywords:

Digital
Theology, digital spaces,
faith formation, Christian
education, popular culter,
teologi digital; ruang digital;
formasi iman; pendidikan
Kristen; budaya populer.

Copyright:

©2026, Authors.

License:



Abstract

The development of digital spaces has transformed patterns of communication, learning, social relationships, identity formation, and the dissemination of values within popular culture. This condition presents both opportunities and challenges for Christian education in carrying out faith formation. This study aims to provide a theological reflection on the potential and crises of digital spaces as a *locus* of faith formation amid popular culture. The study employs a literature review method with a content analysis approach to relevant literature on theology, Christian education, philosophy of education, popular culture, and digital technology. The findings indicate that digital spaces have the potential to become a *locus* of faith formation through learning, communication, participation, fellowship, and Christian witness, but they also generate crises in the form of consumerist culture, popularity-oriented values, fragmented attention, moral relativism, performative identity, and shifts in authority and meaning. Therefore, Christian education needs to develop *discernment*, character, wisdom, responsibility, and spiritual depth in responding to digital culture. The novelty of this study lies in understanding digital spaces not merely as a medium for Christian education, but as a *locus* of faith formation with both pedagogical and theological dimensions, with Christ as *κύριος* (*kyrios*) over all reality.

Abstrak

Perkembangan ruang digital telah mengubah pola komunikasi, pembelajaran, relasi sosial, pembentukan identitas, dan penyebaran nilai dalam budaya populer. Kondisi ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidikan Kristen dalam menjalankan formasi iman. Penelitian ini bertujuan merefleksikan secara teologis potensi dan krisis ruang digital sebagai *locus* formasi iman di tengah budaya populer. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan analisis konten terhadap literatur teologi, pendidikan Kristen, filsafat pendidikan, budaya populer, dan teknologi digital yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang digital berpotensi menjadi *locus* formasi iman melalui pembelajaran, komunikasi, partisipasi, persekutuan, dan kesaksian Kristen, tetapi juga menghadirkan krisis berupa budaya konsumtif, orientasi popularitas, fragmentasi perhatian, relativisme moral, identitas performatif, serta pergeseran otoritas dan makna. Karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan *discernment*, karakter, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kedalaman spiritual dalam menghadapi budaya digital. Novelty penelitian ini terletak pada pemahaman ruang digital bukan hanya sebagai media pendidikan Kristen, tetapi sebagai *locus* formasi iman yang memiliki dimensi pedagogis sekaligus teologis, dengan Kristus sebagai *κύριος* (*kyrios*) atas seluruh realitas.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan ruang digital sebagai bagian integral kehidupan manusia sekaligus lingkungan baru yang membentuk cara berpikir, identitas, relasi, nilai, dan praktik kehidupan. Dalam budaya populer, media digital tidak lagi sekadar sarana komunikasi, tetapi juga ruang

produksi dan distribusi makna yang membentuk pengalaman manusia (McLuhan 1964; Castells 2001). Kondisi ini menuntut pendidikan Kristen memperhatikan ruang digital sebagai konteks formasi iman, mengingat budaya konsumtif, hiburan, popularitas, relativisme moral, dan fragmentasi informasi dapat memengaruhi orientasi iman dan karakter. Dengan demikian, persoalannya bukan hanya penggunaan teknologi dalam pendidikan Kristen, tetapi bagaimana manusia dibentuk ketika belajar, berelasi, berkomunikasi, dan menjalani kehidupan iman dalam lingkungan yang dimediasi teknologi.

Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada refleksi teologis mengenai potensi dan krisis ruang digital sebagai *locus* formasi spiritualitas di tengah budaya populer. Ruang digital memiliki potensi pedagogis melalui akses pengetahuan, pembelajaran partisipatif, komunikasi, komunitas, dan kesaksian Kristen, tetapi sekaligus menghadirkan krisis berupa orientasi popularitas, budaya konsumtif, fragmentasi perhatian, relativisme moral, identitas performatif, serta pergeseran otoritas dan makna (Ritzer 2010; Lyotard 1984; Turkle 2011). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara teologis dan pedagogis bagaimana ruang digital dapat dipahami dan dimanfaatkan secara kritis sebagai konteks formasi iman tanpa kehilangan integritas iman Kristen.

Hasil kajian menunjukkan bahwa ruang digital bersifat ambivalen: dapat menjadi ruang pembelajaran, persekutuan, dan kesaksian iman, tetapi juga dapat membentuk manusia secara bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Karena itu, pendidikan Kristen perlu mengembangkan *discernment*, karakter, kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kedalaman spiritual dalam menghadapi budaya digital. Novelty penelitian ini terletak pada pemahaman ruang digital bukan hanya sebagai *media* atau instrumen pendidikan Kristen, melainkan sebagai locus formasi iman yang memiliki potensi pedagogis sekaligus krisis teologis. Perspektif ini menempatkan Yesus Kristus sebagai *κύριος* (*kyrios*) atas seluruh realitas, termasuk ruang digital, serta mengintegrasikan dimensi *šelem* *’ēlōhîm*, *didakhē*, dan *koinōnia* sebagai dasar antropologis, pedagogis, dan komunal bagi formasi iman Kristen dalam budaya populer.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature study*) dengan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Data penelitian diperoleh melalui penelaahan kritis terhadap literatur teologi, pendidikan Kristen, filsafat pendidikan, budaya populer, serta kajian mengenai teknologi dan ruang digital yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, ruang digital ditempatkan sebagai locus penelitian, yakni sebagai konteks aktual tempat berlangsungnya berbagai dinamika pembentukan iman, interaksi, pembelajaran, dan kehidupan komunitas. Oleh karena itu, analisis terhadap ruang digital tidak semata-mata didasarkan pada asumsi teoretik, tetapi diarahkan pada permasalahan dan dinamika mendasar yang muncul dalam konteks digital, khususnya yang berkaitan dengan potensi dan krisis ruang digital sebagai locus formasi iman. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan gagasan-gagasan utama yang ditemukan dalam literatur mengenai dinamika tersebut.

Selanjutnya, hasil analisis literatur direfleksikan secara teologis untuk membangun keterkaitan antara kedaulatan Kristus, hakikat manusia sebagai *šelem* *’ēlōhîm*, *didakhē*, *koinōnia*, formasi karakter, *discernment*, dan dinamika budaya digital. Refleksi teologis tersebut ditempatkan dalam konteks ruang digital sebagai locus penelitian, sehingga pembahasan tidak berhenti pada konstruksi konseptual, tetapi mempertimbangkan persoalan-persoalan yang mendasari kehidupan dan interaksi manusia dalam ruang digital. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang kritis dan sistematis mengenai bagaimana ruang digital dapat diposisikan sebagai konteks formasi iman Kristen tanpa mengabaikan integritas teologis dan kehidupan komunitas iman.

C. Pembahasan

Yesus Kristus sebagai *Kyrios* atas Realitas Digital: Landasan Teologis bagi Formasi Iman di Tengah Budaya Populer

Pengakuan iman Kristen terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat tidak terbatas

pada keselamatan individual, tetapi memiliki cakupan kosmis yang mencakup penciptaan, penebusan, pemeliharaan, sejarah, dan penggenapan seluruh realitas. Perjanjian Baru menempatkan Kristus sebagai pusat karya Allah, sehingga segala sesuatu memiliki keterarahan kepada-Nya (Kol. 1:15–17). Pemahaman ini sejalan dengan teologi biblis yang memandang kehidupan manusia sebagai bagian dari kisah besar karya Allah dalam penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan pemulihan (Bartholomew dan Goheen 2004). Karena itu, pengakuan Kristus sebagai Tuhan memiliki konsekuensi bagi seluruh kehidupan manusia, termasuk kebudayaan, ilmu pengetahuan, teknologi, komunikasi, dan ruang digital.

Istilah Yunani κύριος (*kyrios*), yang berarti “Tuhan”, “Penguasa”, atau pribadi yang memiliki otoritas, menunjuk pada kedudukan dan pemerintahan Kristus. Pengakuan Yesus sebagai *Kyrios* bukan sekadar pernyataan identitas religius, melainkan pengakuan atas otoritas-Nya terhadap kehidupan manusia dan seluruh realitas ciptaan. Kristologi yang menempatkan Kristus sebagai pusat segala sesuatu menegaskan bahwa tidak ada wilayah kehidupan manusia yang sepenuhnya terpisah dari perhatian Allah (Berkhof 1996; Schreiner 2010). Dengan demikian, ruang digital dapat dibaca sebagai bagian dari realitas kebudayaan manusia dalam perspektif iman Kristen.

Secara teologis, dunia merupakan bagian dari ciptaan Allah dan menjadi ruang berlangsungnya kehidupan manusia dalam sejarah. Narasi penciptaan memperlihatkan keterkaitan Allah, ciptaan, dan manusia dalam tatanan yang dikehendaki-Nya (Brueggemann 1997; Westermann 1984). Karena itu, perkembangan kebudayaan dan teknologi perlu dipahami dalam kerangka tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, bukan sekadar sebagai perkembangan teknis. Teknologi digital dan media komunikasi modern hadir dalam konteks kehidupan manusia yang memungkinkan pembentukan relasi, produksi kebudayaan, pengembangan kemampuan, serta konstruksi makna kehidupan.

Perubahan tersebut semakin kompleks ketika teknologi komunikasi tidak lagi sekadar menjadi alat, tetapi menjadi bagian dari lingkungan kehidupan manusia. McLuhan (1964) menunjukkan bahwa media bukan hanya saluran pesan, melainkan turut memperluas kemampuan manusia dan memengaruhi cara manusia mengalami realitas. Perkembangan internet selanjutnya menghasilkan ruang komunikasi yang semakin terintegrasi dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan (Castells 2001). Ruang digital karena itu dapat dipahami sebagai lingkungan sosial-budaya tempat manusia berkomunikasi, membangun identitas dan relasi, serta mengakses dan menghasilkan pengetahuan.

Pengakuan Kristus sebagai *Kyrios* atas sejarah memberikan dasar bagi pembacaan teologis terhadap perkembangan teknologi tersebut. Perkembangan kebudayaan dan teknologi tidak dengan sendirinya bertentangan dengan iman, tetapi perlu dinilai berdasarkan orientasi, penggunaan, dan dampaknya terhadap kehidupan manusia. Dalam perspektif Kristen, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kreativitas manusia dapat menjadi bagian dari tanggung jawab manusia di hadapan Allah (Holmes 1987). Dengan demikian, persoalan teologis mengenai teknologi terutama bukan terletak pada keberadaan teknologinya, melainkan pada cara teknologi digunakan dan bagaimana ia membentuk kehidupan manusia.

Kerangka ini berkaitan dengan konsep *Imago Dei* (דְּמוּת אֱלֹהִים, *tselem Elohim*), yaitu manusia sebagai “gambar Allah” (Kej. 1:26–27). *Tselem* berarti “gambar” atau “representasi”, sedangkan *Elohim* merupakan sebutan bagi Allah. Konsep *Imago Dei* menempatkan manusia dalam relasi yang mengandung martabat sekaligus tanggung jawab terhadap ciptaan. Kemampuan manusia untuk mengolah, mengembangkan, dan mengelola dunia karena itu merupakan bagian dari tanggung jawab kebudayaan yang harus dijalankan secara bijaksana, termasuk dalam pengembangan dan penggunaan teknologi.

Perspektif ini menghindarkan pemahaman teknologi dari dua ekstrem: romantisasi teknologi sebagai sesuatu yang selalu menghasilkan kemajuan dan penolakan teknologi sebagai ancaman terhadap iman. Kritik terhadap dominasi teknologi menunjukkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata keberadaan teknologi, melainkan ketika manusia tunduk pada logika teknologi dan menjadikannya ukuran utama kehidupan (Postman 1992). Refleksi teologis diperlukan untuk membedakan teknologi sebagai sarana dari penerimaan terhadap logika teknologi sebagai orientasi hidup.

Signifikansi ruang digital semakin besar karena media komunikasi kontemporer turut memengaruhi kesadaran sosial, identitas, preferensi, dan orientasi nilai. Media sosial dan berbagai

platform digital menjadi ruang untuk membangun relasi, mengekspresikan identitas, memproduksi informasi, serta mengonsumsi budaya. Internet dengan demikian tidak hanya mengubah cara pesan disampaikan, tetapi juga membentuk pengalaman sosial (Castells 2001; McLuhan 1964).

Dalam konteks budaya populer, dinamika tersebut menjadi semakin penting. Budaya populer tidak hanya berupa produk hiburan, tetapi juga mencakup praktik konsumsi, gaya hidup, simbol, bahasa, tren, figur publik, dan berbagai representasi yang beredar melalui media. Ruang digital memperluas sirkulasi budaya tersebut sekaligus mengubah posisi individu dari sekadar penerima menjadi produsen, pengomentor, penyebar, dan pembentuk makna. Dengan demikian, ruang digital menjadi tempat perjumpaan berbagai narasi mengenai manusia, kehidupan, keberhasilan, kebahagiaan, tubuh, relasi, moralitas, agama, dan dunia.

Kondisi ini memiliki implikasi langsung bagi pendidikan iman Kristen. Pendidikan Kristen tidak hanya berkaitan dengan transmisi pengetahuan doktrinal, tetapi juga pembentukan manusia berdasarkan iman Kristen. Anthony dan Benson (2003) menempatkan pendidikan Kristen dalam kerangka pembentukan manusia berdasarkan prinsip-prinsip iman, sementara Estep, Anthony, dan Allison (2008) menghubungkannya dengan tujuan, pemahaman tentang manusia, pembelajaran, dan kehidupan Kristen. Oleh sebab itu, perubahan lingkungan tempat manusia memperoleh pengetahuan dan membentuk identitas merupakan bagian penting dari persoalan pendidikan iman.

Dalam kerangka tersebut, ruang digital dapat dipahami sebagai salah satu *locus of faith formation*, yaitu ruang berlangsungnya pembentukan iman. *Locus* berarti "tempat" atau "ruang", sedangkan *faith formation* menunjuk pada proses pembentukan keyakinan, karakter, praktik, orientasi, dan kehidupan iman. Konsep ini memperluas perhatian pendidikan Kristen dari ruang institusional menuju lingkungan kehidupan sehari-hari tempat manusia memperoleh pengalaman, informasi, nilai, dan teladan. Formasi iman tidak hanya berlangsung melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui pengalaman hidup dan interpretasi terhadap realitas (Osmer 2008; Van Manen 1990).

Karena itu, ruang digital tidak tepat dipahami hanya sebagai alat bantu pendidikan Kristen. Cara manusia berinteraksi dengan media, memilih informasi, membangun relasi, dan merespons budaya populer merupakan bagian dari pengalaman yang dapat membentuk orientasi kehidupannya. Pendidikan Kristen perlu memperhatikan perubahan lingkungan belajar tersebut dan memahami bagaimana formasi iman berlangsung dalam konteks budaya yang semakin dimediasi teknologi (Mawikere 2023; Van Brummelen 2009).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa ruang digital perlu ditempatkan secara lebih tegas sebagai *locus* formasi iman Kristen, bukan hanya sebagai media atau sarana pendukung pendidikan. Ruang digital merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia yang di dalamnya berlangsung interaksi, pembentukan identitas, pertukaran nilai, konsumsi budaya populer, serta proses pemaknaan terhadap kehidupan dan iman. Oleh karena itu, menjadikan ruang digital sebagai *locus* penelitian dan formasi iman memungkinkan pendidikan Kristen merespons persoalan konkret yang muncul dalam kehidupan digital, sekaligus tetap menempatkannya dalam kerangka kedaulatan Kristus sebagai *Kyrios* atas seluruh realitas.

Potensi Ruang Digital sebagai *Locus* Formasi Iman Kristen

Ruang digital memiliki karakteristik komunikasi yang luas, cepat, interaktif, dan partisipatif, sehingga membuka kemungkinan baru bagi pendidikan dan pembentukan iman Kristen. Materi pembelajaran, pengajaran Alkitab, refleksi teologis, khotbah, diskusi, dan berbagai sumber pendidikan dapat disampaikan melalui media digital. Dalam perspektif pendidikan Kristen, pemanfaatan media tersebut memperluas lingkungan belajar melampaui ruang kelas dan institusi gerejawi (Anthony dan Benson 2003; Estep, Anthony, dan Allison 2008).

Potensi ini diperkuat oleh kemampuan internet membangun hubungan sosial melampaui batas geografis (Castells 2001). Dalam kehidupan iman, hal tersebut memungkinkan terbentuknya komunitas virtual sebagai ruang dialog, pertukaran pengalaman, pembelajaran, dan dukungan sosial. Konsep ini relevan dengan pemahaman gereja sebagai komunitas yang tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga

membentuk kehidupan bersama berdasarkan karakter dan praktik iman Kristen (Hauerwas 1991).

Ruang digital juga memperluas akses terhadap Alkitab, literatur teologi, khotbah, artikel, podcast, video pembelajaran, dan berbagai materi pendidikan Kristen. Ketersediaan sumber yang beragam mendukung pembelajaran mandiri dan berkelanjutan serta memungkinkan proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, konteks, dan karakteristik peserta didik (Mawikere 2023). Dengan demikian, media digital dapat menjadi lingkungan yang memperluas kesempatan belajar iman.

Sifat partisipatif ruang digital memungkinkan pengguna tidak hanya menerima, tetapi juga merespons dan menghasilkan konten. Pola komunikasi yang lebih dialogis memberi ruang bagi peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, mendiskusikan teks, memberikan interpretasi, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan pendidikan Kristen yang menekankan pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar transfer informasi (Knight 2006; Estep, Anthony, dan Allison 2008).

Selain sebagai lingkungan belajar, ruang digital berpotensi menjadi medium kesaksian Kristen. Misi gereja secara biblis tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan verbal, tetapi juga keterlibatan umat Allah dalam karya misi Allah di dunia (Wright 2010). Dalam konteks digital, kesaksian dapat diwujudkan melalui produksi dan distribusi konten, dialog, pelayanan, pendampingan, pembelajaran, serta praktik komunikasi yang merefleksikan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, kehadiran Kristen dalam ruang digital memiliki dimensi pedagogis sekaligus *missional*.

Namun, pemanfaatan ruang digital sebagai sarana kesaksian perlu memperhatikan substansi komunikasi. Kesaksian Kristen tidak identik dengan banyaknya konten religius, sebab konten keagamaan dapat kehilangan dimensi formatif apabila hanya diarahkan pada popularitas, konsumsi cepat, atau respons emosional. Komunikasi iman perlu mempertahankan keterkaitan antara kebenaran, karakter, komunitas, dan praktik kehidupan. Vanhoozer (2005) menekankan hubungan antara doktrin Kristen dan kehidupan yang dijalani, sementara Hauerwas (1991) menempatkan pembentukan karakter komunitas sebagai bagian penting dari kehidupan Kristen.

Dalam kerangka tersebut, ruang digital dapat menjadi *locus* bagi *digital discipleship*, yaitu pendampingan dan pembentukan murid Kristus dalam konteks digital. Orientasinya bukan sekadar keterampilan menggunakan media, melainkan kemampuan menggunakannya secara bertanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan iman. Hal ini mencakup kemampuan menilai informasi, membangun komunikasi yang sehat, menghargai sesama, menghindari manipulasi, serta menghadirkan kesaksian Kristen melalui praktik kehidupan sehari-hari.

Krisis Ruang Digital: Fragmentasi Makna, Identitas, dan Tantangan bagi Formasi Iman

Ruang digital tidak hanya menghadirkan potensi pedagogis, tetapi juga persoalan teologis karena mempertemukan beragam informasi, nilai, ideologi, dan representasi budaya secara cepat dan terus-menerus. Kondisi ini dapat memicu fragmentasi perhatian dan makna, sehingga pesan teologis berisiko diterima sebagai potongan informasi yang terlepas dari keseluruhan narasi iman Kristen (Lyotard 1984). Padahal, iman Kristen memiliki struktur naratif yang koheren, yakni penciptaan, kejatuhan, penebusan, dan penggenapan. Karena itu, pendidikan iman digital perlu mempertahankan keutuhan Kitab Suci sebagai satu drama besar dalam kisah Allah (Bartholomew dan Goheen 2004).

Krisis berikutnya berkaitan dengan pembentukan identitas. Media digital memungkinkan individu membangun citra diri dan memperoleh pengakuan sosial, yang dalam kondisi tertentu dapat menjadikan perhatian publik sebagai ukuran keberhargaan diri (Turkle 2011). Dalam perspektif *Imago Dei*, martabat manusia tidak ditentukan oleh popularitas, jumlah pengikut, penampilan, atau keterpaparan digital, melainkan berakar pada status manusia sebagai ciptaan Allah yang membawa gambar-Nya (Kej. 1:26–27). Pemahaman ini menjadi dasar bagi formasi iman yang membentuk identitas manusia melampaui mekanisme pengakuan digital.

Ruang digital juga memperkuat budaya konsumsi melalui promosi, iklan, tren, dan gaya hidup. Rasionalisasi dan standardisasi konsumsi (Ritzer 2010), serta kecenderungan teknologi membentuk cara kebudayaan memahami dirinya (Postman 1992), dapat memengaruhi keinginan dan orientasi hidup.

Karena kehidupan Kristen menyangkut bukan hanya apa yang dipercayai, tetapi juga apa yang dicintai dan diinginkan, formasi iman perlu memperhatikan pembentukan keinginan serta kerendahan hati sebagai bagian dari kehidupan spiritual (Piper 2011; Murray 2001).

Selain itu, keterbukaan ruang digital menimbulkan persoalan otoritas dan kebenaran karena informasi, opini, interpretasi, dan manipulasi hadir secara bersamaan. Karena berbagai *worldview* beredar dalam ruang digital, pendidikan Kristen perlu membentuk kemampuan *discernment* untuk menilai realitas berdasarkan perspektif iman (Sire 2004). Hal ini berkaitan dengan perubahan paradigma dan legitimasi pengetahuan, ketika otoritas pengetahuan semakin tersebar dan tidak selalu jelas sumber maupun validitasnya (Kuhn 1996; Lyotard 1984). Oleh sebab itu, formasi iman digital perlu memperhatikan tidak hanya isi pengetahuan, tetapi juga proses memperoleh, memverifikasi, menafsirkan, dan menggunakannya.

Formasi Spiritualitas sebagai Praktik *Discernment* dalam Ruang Digital

Persinggungan potensi dan krisis ruang digital menegaskan pentingnya formasi spiritualitas dalam kerangka *discernment*, yakni kemampuan membedakan, menilai, dan merespons berdasarkan hikmat serta orientasi iman. Pendidikan Kristen karena itu tidak sekadar menggunakan media, tetapi menolong peserta didik merefleksikan bagaimana konten, tren, narasi, dan praktik digital membentuk cara berpikir, keinginan, serta pemahaman tentang manusia (Van Manen 1990; Osmer 2008). Proses ini memungkinkan dialog dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya tanpa kehilangan orientasi teologis, karena seluruh pencarian kebenaran berkaitan dengan Allah sebagai sumber kebenaran (Holmes 1987).

Discernment juga mencakup pembentukan karakter melalui penghormatan, tanggung jawab, kebajikan, dan kehidupan komunitas (Lickona 1991; MacIntyre 1984). Dalam ruang digital, hal tersebut diwujudkan melalui cara berkomunikasi, memperlakukan sesama, menggunakan informasi, serta mengambil keputusan. Karena iman merupakan praktik kehidupan, doktrin perlu diwujudkan dalam tindakan dan karakter yang dibentuk dalam komunitas (Vanhoozer 2005; Hauerwas 1991).

Formasi iman selanjutnya perlu menilai relasi manusia dengan teknologi, sebab teknologi dapat mendukung pelayanan, pembelajaran, komunikasi, dan kesaksian, tetapi juga memengaruhi relasi, perhatian, tanggung jawab, dan kehadiran manusia (Turkle 2011). Dalam konteks ini, etika Kerajaan Allah (*Basileia tou Theou*, βασιλεία τοῦ Θεοῦ)—pemerintahan Allah yang dinyatakan dalam karya dan misi Yesus Kristus—menjadi kerangka keterlibatan Kristen dalam ruang digital melalui nilai kebenaran, keadilan, kasih, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap manusia (Ladd 1974). Nilai tersebut perlu diwujudkan secara konkret dalam komunikasi, perlakuan terhadap sesama, penggunaan informasi, respons terhadap perbedaan, dan pemanfaatan teknologi (Stassen dan Gushee 2003).

Ruang Digital sebagai Arena Kesaksian, Pembelajaran, dan Transformasi Kehidupan Iman

Ruang digital sebagai locus formasi iman menuntut kehadiran Kristen melalui relasi, komunikasi, pembelajaran, dan kesaksian yang mencerminkan karya Allah dalam kerangka misi-Nya (Wright 2010). Sebagai ruang publik, media digital memungkinkan umat Kristen menghadirkan kebenaran, kasih, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama demi kebaikan bersama (Volf 2011). Namun, banyaknya koneksi tidak selalu menghasilkan kedalaman relasi; karena itu, komunitas digital Kristen perlu membangun relasi bermakna dan keterlibatan komunitas sebagai bagian dari pembentukan modal sosial (Putnam 2000). Dalam proses tersebut, komunitas menjadi ruang pembentukan karakter, kebiasaan, komunikasi, dan tanggung jawab melalui praktik bersama (Hauerwas 1991).

Ruang digital juga memungkinkan pembelajaran iman yang kontekstual dengan menghubungkan pengalaman peserta didik dalam budaya populer dengan refleksi iman; pendidik berperan sebagai fasilitator pembentukan makna melalui pengalaman dan refleksi (Van Manen 1990; Mawikere 2023). Dengan demikian, fokus pendidikan Kristen bergeser dari sekadar penggunaan teknologi menuju bagaimana manusia dibentuk ketika hidup, belajar, berelasi, dan beriman dalam lingkungan yang dimediasi teknologi (McLuhan 1964; Postman 1992). Dalam perspektif Kristologi, seluruh proses tersebut berakar pada pengakuan bahwa Yesus Kristus adalah *Kyrios*, sehingga ruang digital menjadi konteks

panggilan iman yang mempertemukan prinsip Kristologi, pendidikan Kristen, etika, dan misi dalam formasi iman yang relevan bagi kehidupan digital.

Transformasi Budaya Populer Digital dan Reorientasi Formasi Iman

Perkembangan teknologi digital mengubah pola komunikasi, identitas, relasi, pemahaman realitas, dan orientasi nilai manusia. Internet menjadikan budaya populer sebagai ruang digital yang memungkinkan informasi, gagasan, gaya hidup, dan representasi budaya diproduksi, dikonsumsi, diadaptasi, dan disebarluaskan secara partisipatif (Castells 2001). Karena media turut membentuk cara manusia mengalami dan memahami dunia, persoalan digital tidak hanya menyangkut isi, tetapi juga pola hidup, relasi, perhatian, dan orientasi manusia (McLuhan 1964).

Perubahan tersebut menuntut reorientasi formasi iman Kristen. Pendidikan Kristen tidak lagi cukup dipahami sebagai transmisi pengetahuan dalam institusi formal, tetapi sebagai proses pembentukan intelektual, moral, sosial, dan spiritual dalam lingkungan budaya aktual (Knight 2006; Estep, Anthony, & Allison 2008). Reorientasi ini bukan menggantikan pendidikan konvensional dengan teknologi, melainkan memperluas konteks formasi iman dengan memperhatikan pengalaman peserta didik dalam budaya digital serta menolong mereka memaknainya secara teologis dan pedagogis (Van Manen 1990; Creswell & Poth 2018).

Hakikat Teologis Pendidikan Kristen sebagai Formasi Kehidupan

Secara teologis, pendidikan Kristen berakar pada manusia sebagai ciptaan Allah yang memiliki martabat sebagai *עֲלֵמֵי הָאֱלֹהִים* (*selem 'ēlōhîm*), sehingga manusia tidak direduksi menjadi konsumen informasi atau pengguna teknologi, melainkan pribadi yang bertanggung jawab secara moral dan relasional kepada Allah, sesama, dan ciptaan (Brueggemann, 1997; Westermann, 1984). Karena itu, pendidikan Kristen bersifat formatif, mencakup pembentukan cara berpikir, karakter, kebiasaan, relasi, dan orientasi hidup sesuai iman Kristen (Knight, 2006; Van Brummelen, 2009). Dalam tradisi biblika, pendidikan iman merupakan tanggung jawab komunitas untuk meneruskan pengenalan akan Allah melalui kehidupan sehari-hari (Anthony & Benson, 2003), yang dalam Perjanjian Baru diperdalam melalui *διδασκαλία* (*didakhē*) sebagai pengajaran yang membentuk ketaatan, kasih, pelayanan, dan kehidupan sebagai murid Kristus (Estep, Anthony, & Allison, 2008).

Dalam konteks digital, hakikat formatif tersebut menuntut pendidikan Kristen menolong peserta didik menilai, menafsirkan, dan menghubungkan informasi, citra, nilai, serta narasi digital dengan iman yang dihidupi. Dengan demikian, ruang digital tidak sekadar menjadi sarana pembelajaran, tetapi konteks pembentukan kehidupan dan spiritualitas yang membutuhkan kedalaman teologis.

Ruang Digital sebagai Lingkungan Pedagogis bagi Formasi Iman

Secara analogis, *מִזְבֵּחַ* (*mizbēah*) sebagai ruang perjumpaan manusia dengan Allah dapat membantu memahami ruang digital sebagai konteks kehidupan tempat pengalaman, pertanyaan, nilai, dan praktik direfleksikan, bukan sebagai pengganti mezbah biblika (Brueggemann, 1997; Westermann, 1984). Ruang digital menjadi lingkungan pedagogis karena memungkinkan pertukaran pengetahuan, interaksi, pembentukan opini, dan konstruksi makna melalui jaringan lintas geografis dan budaya (Castells, 2001), termasuk kelas daring, diskusi teologis, podcast, video, bacaan digital, dan komunitas pembelajaran.

Dalam pendidikan Kristen, partisipasi digital memungkinkan peserta didik menerima, menanggapi, mendiskusikan, dan menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan, sehingga teknologi berfungsi sebagai lingkungan pendukung formasi, bukan tujuan pendidikan (Knight, 2006; Estep, Anthony, & Allison, 2008). Perspektif *Practical Theology* menegaskan bahwa iman perlu dipahami dan dijalankan dalam konteks kehidupan konkret (Osmer, 2008); karena itu, pendidikan Kristen perlu memperhatikan bagaimana lingkungan digital membentuk pengalaman belajar, relasi, perhatian, identitas, dan pengambilan keputusan.

Budaya Populer Digital dan Pembentukan Karakter Kristen

Budaya populer digital menghadirkan arus informasi, perspektif, ideologi, dan konstruksi pengetahuan yang cepat dan fragmentaris, sehingga pendidikan iman memerlukan proses pembacaan, penafsiran, integrasi, serta *discernment* terhadap sumber, argumentasi, asumsi, dan legitimasi pengetahuan (Lyotard, 1984; Kuhn, 1996). Pada saat yang sama, individualisme, konsumsi, popularitas, kepuasan segera, dan dominasi teknologi dapat membentuk orientasi hidup melalui tren, gaya hidup, pengakuan sosial, dan performa diri (Ritzer, 2010; Postman, 1992).

Dalam perspektif *βασιλεία τοῦ θεοῦ* (*basileia tou Theou*), pendidikan iman menolong peserta didik membedakan nilai populer dari nilai yang sesuai dengan pemerintahan Allah dan mewujudkannya dalam tindakan konkret sebagai pengikut Kristus (Ladd, 1974; Stassen dan Gushee, 2003). Proses ini terkait *μετάνοια* (*metanoia*), yakni perubahan arah dan orientasi hidup kepada Allah, yang mendorong pemeriksaan kritis terhadap keinginan, kebiasaan, konsumsi, komunikasi, dan pembentukan identitas digital. Dengan demikian, budaya populer tidak ditolak secara menyeluruh, tetapi dibaca, dinilai, diterima, diolah, atau ditolak berdasarkan orientasi iman Kristen.

Rekonstruksi Ekosistem Formasi Iman: Keluarga, Gereja, Sekolah, dan Ruang Digital

Pendidikan iman berlangsung melalui keterhubungan keluarga, gereja, dan sekolah sebagai lingkungan pembentukan nilai, karakter, pengetahuan, dan kehidupan iman (Anthony & Benson, 2003; Van Brummelen, 2009). Perkembangan teknologi memperluas ekosistem tersebut melalui ruang digital yang turut membentuk iman melalui konsumsi konten, komunitas daring, interaksi, dan relasi. Dalam konteks ini, *κοινωνία* (*koinōnia*) menegaskan pentingnya persekutuan, kebersamaan, dan partisipasi dalam kehidupan iman, meskipun komunitas digital tidak dengan sendirinya menjamin kedalaman relasional, tanggung jawab moral, dan praktik hidup bersama (Hauerwas, 1991).

Luasnya jaringan digital juga tidak selalu menghasilkan kualitas komunitas; banyak koneksi dapat tetap disertai relasi dangkal atau keterasingan (Putnam, 2000). Karena itu, keluarga, gereja, sekolah, dan ruang digital perlu dipahami sebagai ekosistem formasi yang saling terhubung, bukan sekadar memindahkan pendidikan Kristen ke platform digital. Formasi iman menuntut kesinambungan dan kolaborasi antar lingkungan agar kehidupan iman yang dibangun dalam keluarga, komunitas gerejawi, pendidikan formal, dan pengalaman digital sehari-hari dapat menghadapi budaya populer digital secara terpadu.

Rekonstruksi Pedagogi Kristen: Dari Transmisi Pengetahuan menuju Pendampingan Formatif

Transformasi budaya digital menuntut pendidik Kristen bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi pendamping, penafsir, pengarah, dan pembentuk kemampuan menilai. Secara analogis, fungsi ini dapat dikaitkan dengan *ποιμήν* (*poimēn*), yakni gembala yang memimpin, menjaga, mengarahkan, dan memperhatikan pertumbuhan komunitas. Karena itu, pedagogi Kristen perlu menekankan dialog, refleksi, *discernment*, karakter, kebajikan, tanggung jawab, dan praktik kehidupan (Lickona, 1991; MacIntyre, 1984).

Dalam pendidikan iman, hubungan doktrin dan praktik menuntut pembelajaran teologis diwujudkan dalam komunikasi, relasi, pengelolaan perbedaan, penilaian informasi, penggunaan teknologi, dan kesaksian iman (Vanhoozer, 2005; Hauerwas, 1991). Pendidik berperan sebagai fasilitator *discernment* yang menolong peserta didik membaca budaya populer secara kritis—menerima, mengkritisi, memurnikan, atau mengarahkannya sesuai iman Kristen—sehingga teknologi menjadi bagian dari formasi karakter dan tanggung jawab manusia di hadapan Allah (Holmes, 1987).

Fenomena “Zaman Imitatif” dan Pembentukan Identitas dalam Budaya Populer Digital

Budaya populer digital mempercepat penyebaran dan reproduksi gaya hidup, bahasa, preferensi, opini, serta representasi identitas melalui jaringan internet (Castells, 2001). “Zaman imitatif” digunakan sebagai kategori analitis untuk menunjuk intensifikasi proses meniru figur, gaya hidup, pola konsumsi, dan ekspresi melalui pengulangan representasi, interaksi, serta pengakuan dalam jaringan digital.

Fenomena ini berdampak pada pembentukan identitas karena apa yang ditampilkan, disukai, diikuti, dan dikomentari turut membentuk pemahaman diri serta relasi sosial (Turtle, 2011). Karena itu, *selem 'ēlōhīm* menegaskan bahwa martabat manusia tidak ditentukan popularitas atau pengakuan digital, melainkan berakar pada relasinya sebagai ciptaan Allah (Brueggemann, 1997; Westermann, 1984). Pendidikan iman perlu membentuk kemampuan interpretatif agar peserta didik tidak sekadar meniru budaya dominan, tetapi mampu menilai nilai di baliknya melalui kerangka teologis, etis, dan komunitarian iman Kristen.

Pergeseran Relasi Sosial Digital dan Rekonstruksi Makna *Koinōnia*

Ruang digital memperluas relasi sosial melalui pesan instan, media sosial, forum, dan komunitas virtual lintas geografis (Castells, 2001), tetapi sekaligus menimbulkan persoalan kedalaman, tanggung jawab, dan keberlanjutan relasi. Dalam iman Kristen, *Koinōnia* (*koinōnia*) menegaskan persekutuan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama yang tidak ditentukan oleh jumlah kontak, melainkan kualitas relasi untuk saling memperhatikan, membangun, menegur, melayani, dan bertumbuh (Hauerwas, 1991). Meskipun teknologi memperluas komunikasi, pembelajaran, dan komunitas, kemudahan terhubung tidak selalu menghasilkan kedekatan relasional (Turtle, 2011); karena itu, pendidikan Kristen perlu membentuk etika relasional digital.

Teknologi digital karenanya dipahami sebagai sarana memperluas, bukan menggantikan, *koinōnia*. Relasi digital dapat mendukung percakapan, pembelajaran, pendampingan, dan kesaksian, sementara kehidupan gerejawi tetap mencakup persekutuan, pelayanan, tanggung jawab, dan kehadiran nyata. Dengan demikian, formasi iman perlu memperhatikan isi pembelajaran, pembentukan pengetahuan, karakter, identitas, dan kualitas relasi, sebab ruang digital merupakan lingkungan budaya tempat manusia belajar, membentuk diri, berelasi, dan menafsirkan kehidupan dalam orientasi kristosentris.

Budaya Konsumtif, Industri Hiburan Digital, dan Pembentukan Karakter Kristen

Budaya populer digital memperkuat budaya konsumtif dengan menjadikan produk, gaya hidup, figur publik, dan hiburan sebagai sarana ekspresi identitas serta pengakuan sosial (Ritzer, 2010). Teknologi turut membentuk cara masyarakat menentukan hal yang dianggap penting, menarik, dan layak diperhatikan (Postman, 1992), sementara industri hiburan digital memengaruhi perhatian, kebiasaan, relasi, penggunaan waktu, dan keterlibatan sosial (Putnam, 2000).

Secara teologis, persoalannya bukan konsumsi atau hiburan, melainkan orientasi yang dibentuknya. Ketika kepemilikan, popularitas, kenikmatan, dan pengakuan menjadi ukuran keberhasilan, pendidikan iman perlu mengarahkan kehidupan pada nilai *βασιλεία τοῦ θεοῦ* (*basileia tou Theou*), yakni kasih, pelayanan, tanggung jawab, dan kehidupan bersama (Ladd, 1974; Stassen & Gushee, 2003). Karena itu, pendidikan karakter Kristen perlu membentuk kemampuan reflektif untuk menilai apa, mengapa, dan bagaimana sesuatu dikonsumsi serta dampaknya terhadap diri dan sesama, sehingga keputusan budaya tidak sekadar didasarkan pada larangan, melainkan pada kebijaksanaan moral dan tanggung jawab (Lickona, 1991; MacIntyre, 1984).

Relativisme Moral, Fragmentasi Kebenaran, dan Kebutuhan akan *Discernment* Kristen

Ruang digital mempertemukan peserta didik dengan keragaman pandangan tentang kebenaran, moralitas, identitas, dan kehidupan. Dalam konteks postmodern, kritik terhadap narasi besar dan klaim universal pengetahuan (Lyotard, 1984) semakin kompleks karena produksi informasi berlangsung terbuka. Kondisi ini berpotensi melahirkan relativisme moral ketika keberagaman pandangan tidak disertai evaluasi terhadap dasar, konsistensi, dan konsekuensi moralnya. Teknologi juga memengaruhi cara manusia mengalami kehadiran, kedekatan, dan tanggung jawab dalam relasi (Turtle, 2011).

Karena itu, pendidikan Kristen perlu membentuk *discernment*, yakni kemampuan membedakan, menguji, dan menilai berdasarkan Kitab Suci, iman kepada Kristus, kehidupan komunitas, dan karakter Kristen. Prinsip *διδάχῃ* (*didakhē*) menegaskan bahwa pengajaran iman tidak berhenti pada pengetahuan,

tetapi membentuk kehidupan komunitas pengikut Kristus (Estep, Anthony, & Allison, 2008). Formasi iman digital karenanya perlu mengintegrasikan pengetahuan teologis, refleksi, kebijaksanaan, dan praktik agar peserta didik mampu membaca budaya, mengevaluasi informasi, mempertimbangkan konsekuensi moral, dan mengambil keputusan berdasarkan iman Kristen.

Kontekstualisasi Pendidikan Kristen dalam Budaya Digital: Antara Adaptasi dan Integritas Teologis

Kontekstualisasi pendidikan Kristen dalam budaya digital tidak berarti bahwa gereja dan lembaga pendidikan harus menerima seluruh logika budaya populer secara tidak kritis. Sebaliknya, kontekstualisasi merupakan usaha menghadirkan proses pembelajaran iman dalam konteks kehidupan nyata peserta didik tanpa kehilangan substansi teologisnya. Pendidikan Kristen perlu memperjumpakan kebenaran iman dengan pertanyaan, pengalaman, bahasa, simbol, dan persoalan yang dihadapi generasi digital.

Teknologi digital menyediakan berbagai kemungkinan untuk memperluas akses terhadap pendidikan iman. Materi Alkitab, teologi, khotbah, pembelajaran, diskusi, dan refleksi dapat disebarluaskan melalui berbagai bentuk media. Jaringan digital juga memungkinkan terbentuknya komunitas pembelajaran yang mempertemukan individu dari latar belakang geografis dan budaya yang berbeda (Castells, 2001). Dalam perspektif pendidikan Kristen, perkembangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperluas kesempatan belajar tanpa menjadikan teknologi sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan.

Prinsip tersebut penting karena teknologi merupakan sarana, bukan tujuan akhir pendidikan. Ketika keberhasilan pendidikan terlalu ditentukan oleh jumlah penonton, pengikut, komentar, atau tingkat keterlibatan digital, terdapat kemungkinan bahwa ukuran keberhasilan pedagogis bergeser dari pembentukan manusia kepada performa media. Kritik Postman (1992) terhadap dominasi teknologi memberikan dasar untuk mempertanyakan keadaan ketika teknologi mulai menentukan bentuk dan tujuan kebudayaan, bukan lagi sekadar melayani kebutuhan manusia.

Karena itu, strategi pendidikan Kristen dalam ruang digital perlu mengintegrasikan tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu pembelajaran iman, pembentukan karakter, dan kehidupan komunitas. Pembelajaran iman memberikan dasar teologis; pembentukan karakter menghubungkan pengetahuan dengan kebiasaan dan tindakan; sedangkan komunitas menyediakan lingkungan relasional tempat iman dipraktikkan dan diuji. Ketiga dimensi tersebut membantu menjaga agar penggunaan teknologi tetap berada dalam kerangka tujuan pendidikan Kristen (Sire, 2004; Van Brummelen, 2009).

Kontekstualisasi dengan demikian tidak identik dengan penyesuaian tanpa batas terhadap budaya digital. Pendidikan Kristen perlu mempertahankan kemampuan kritis untuk membedakan antara bentuk media dan substansi iman. Bahasa visual, video singkat, podcast, diskusi daring, dan media sosial dapat digunakan sebagai bentuk komunikasi, tetapi isi dan tujuan pembelajaran tetap perlu diarahkan kepada pertumbuhan iman, karakter, dan kehidupan komunitas. Pada titik ini, relevansi pendidikan Kristen tidak ditentukan oleh seberapa jauh ia menyerupai budaya populer, tetapi oleh kemampuannya menghadirkan iman secara dapat dipahami sekaligus tetap memiliki integritas teologis.

Platform Digital sebagai Arena Formasi Iman: Potensi Pedagogis dan Krisis Teologis

Pertanyaan mengenai apakah platform digital dapat menjadi arena pendidikan Kristen perlu ditempatkan dalam kerangka yang lebih kompleks daripada sekadar persoalan efektivitas media. Platform seperti YouTube, podcast, Instagram, TikTok, Threads, Facebook, dan WhatsApp memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda-beda. Platform tersebut dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi, membangun interaksi, membentuk komunitas, dan memproduksi representasi identitas. Karena itu, ruang digital dapat menjadi lingkungan pedagogis ketika digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan formasi iman.

Platform berbasis audiovisual, misalnya, memungkinkan materi teologis dikomunikasikan melalui narasi, visualisasi, ilustrasi, percakapan, dan bentuk presentasi lain yang dapat membantu peserta didik memahami gagasan. Media sosial yang berorientasi visual dan narasi singkat juga dapat digunakan untuk

menyampaikan refleksi iman dalam bentuk yang sesuai dengan kebiasaan komunikasi digital. Sementara itu, aplikasi komunikasi dan jejaring sosial dapat digunakan untuk membentuk kelompok diskusi, pembelajaran Alkitab, pendampingan, dan percakapan iman.

Kemungkinan tersebut memperluas dimensi *κοινωνία* (*koinōnia*), yakni persekutuan atau kebersamaan dalam kehidupan komunitas. Ruang digital dapat menjadi sarana untuk mempertahankan komunikasi, berbagi pengalaman, belajar bersama, dan membangun dukungan spiritual ketika anggota komunitas berada dalam lokasi yang berbeda. Namun, perlu dibedakan antara perluasan komunikasi dan penggantian kehidupan komunitas. *Koinōnia* tidak hanya terdiri atas koneksi, tetapi juga menyangkut partisipasi, tanggung jawab, kasih, dan kehidupan bersama (Hauerwas, 1991).

Selain itu, karakter partisipatif media digital memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi penerima materi. Mereka dapat menanggapi, bertanya, mendiskusikan, membagikan pengalaman, dan memberikan perspektif terhadap materi yang dipelajari. Pola tersebut dapat mendukung pembelajaran yang dialogis apabila pendidik mampu mengarahkannya kepada refleksi dan pertumbuhan, bukan sekadar peningkatan interaksi digital (Knight, 2006; Mawikere, 2023).

Namun, potensi tersebut berjalan berdampingan dengan sejumlah krisis. Salah satunya adalah ketegangan antara kedalaman pendidikan iman dan logika popularitas digital. Konten yang memperoleh perhatian besar belum tentu memiliki kedalaman teologis yang sebanding. Ketika ukuran popularitas menjadi orientasi utama, terdapat risiko bahwa pesan iman diperlakukan seperti produk budaya yang harus dibuat semakin menarik agar memperoleh perhatian. Dalam keadaan demikian, bentuk komunikasi dapat mengambil alih substansi pembelajaran.

Krisis berikutnya berkaitan dengan fragmentasi perhatian. Arus konten yang cepat dapat membuat pengguna berpindah dari satu informasi ke informasi lain tanpa menyediakan waktu yang memadai untuk membaca, merenungkan, menghubungkan, dan menguji gagasan. Pendidikan iman yang bertujuan membentuk kehidupan membutuhkan proses yang lebih mendalam daripada konsumsi informasi secara cepat. Karena itu, penggunaan media digital membutuhkan desain pedagogis yang secara sengaja menyediakan ruang untuk refleksi, dialog, dan internalisasi (Mawikere, 2023).

Krisis lain muncul melalui terbukanya ruang produksi konten teologis kepada hampir semua pengguna. Akses yang luas terhadap produksi informasi dapat menjadi kekuatan demokratisasi pengetahuan, tetapi juga menuntut kemampuan untuk membedakan sumber yang bertanggung jawab secara teologis dari interpretasi yang tidak memiliki dasar yang memadai. Pendidikan Kristen perlu membentuk literasi teologis yang memungkinkan peserta didik memeriksa konteks, argumentasi, penggunaan Kitab Suci, tradisi teologis, serta implikasi dari suatu ajaran.

Selain itu, budaya performatif dapat memengaruhi ekspresi iman di media sosial. Identitas keagamaan dapat ditampilkan sebagai bagian dari citra diri digital. Fenomena tersebut tidak secara otomatis menunjukkan ketidaktuluan, tetapi memperlihatkan perlunya membedakan antara representasi iman **dan** transformasi kehidupan oleh iman. Dalam pendidikan Kristen, ukuran formasi tidak berhenti pada kemampuan menampilkan identitas keagamaan, tetapi juga berkaitan dengan karakter, kebiasaan, relasi, dan praktik kehidupan yang dibentuk oleh iman.

Atas dasar itu, platform digital lebih tepat dipahami sebagai arena yang ambivalen bagi pendidikan Kristen: memiliki potensi pedagogis yang nyata sekaligus mengandung logika budaya yang dapat menggeser tujuan formasi iman. Ketegangan inilah yang menjadikan *discernment* sebagai bagian penting dari pedagogi digital Kristen. Penggunaan platform perlu terus diarahkan kepada tujuan *διδασκία* (*didakhē*), yakni pengajaran yang berhubungan dengan pembentukan kehidupan, bukan hanya distribusi informasi keagamaan.

Formasi Iman di Tengah Arus Budaya Digital: Integrasi Kritis antara Potensi dan Krisis

Pembahasan mengenai budaya konsumtif, relativisme moral, kontekstualisasi pendidikan, serta penggunaan platform digital memperlihatkan bahwa ruang digital perlu dipahami sebagai lingkungan budaya yang memiliki pengaruh terhadap proses formasi manusia. Ruang tersebut menyediakan akses terhadap pengetahuan, komunikasi, komunitas, dan ekspresi iman, tetapi pada saat yang sama

mempertemukan peserta didik dengan orientasi konsumtif, budaya popularitas, fragmentasi perhatian, relativisme nilai, serta representasi identitas yang beragam.

Karena itu, pendidikan Kristen membutuhkan pendekatan yang tidak bersifat teknofobik maupun teknosentris. Penolakan total terhadap teknologi dapat mengabaikan konteks kehidupan generasi digital, sedangkan penerimaan tanpa kritik dapat membuat pendidikan iman mengikuti logika teknologi dan budaya populer. Ketegangan tersebut menuntut suatu pendekatan teologis yang mampu menempatkan teknologi di bawah tujuan formasi manusia dan kehidupan iman.

Dalam kerangka antropologi Kristen, manusia tetap dipahami sebagai *שֵׁלֶם דְּלִיָּהּ* (*šelem 'ēlōhîm*), gambar Allah. Identitas tersebut memberikan dasar bagi penghargaan terhadap martabat manusia yang tidak ditentukan oleh performa digital, popularitas, kepemilikan, atau pengakuan sosial. Dari perspektif ini, pendidikan iman memiliki tugas untuk membantu peserta didik mengembangkan cara hidup yang mampu menggunakan teknologi tanpa membiarkan teknologi menentukan seluruh orientasi kehidupannya (Knight, 2006; Van Brummelen, 2009).

Orientasi tersebut juga berhubungan dengan pembentukan keinginan. Pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan apa yang benar untuk diketahui, tetapi juga membentuk apa yang layak dicintai, dikejar, dan diwujudkan dalam kehidupan. Pembentukan hasrat dan orientasi kehidupan menjadi penting ketika budaya digital terus menghadirkan berbagai objek perhatian dan keinginan (Piper, 2011). Karena itu, pendidikan karakter Kristen perlu menyentuh bukan hanya perilaku yang tampak di ruang digital, tetapi juga disposisi batin yang mengarahkan perilaku tersebut.

Pada saat yang sama, kehidupan iman tetap memiliki dimensi komunal. *κοινωνία* (*koinōnia*) mengingatkan bahwa formasi iman berlangsung dalam hubungan dengan komunitas. Ruang digital dapat memperluas jaringan persekutuan dan menyediakan ruang pembelajaran, tetapi pembentukan karakter Kristen membutuhkan relasi yang memungkinkan seseorang belajar mengasihi, melayani, menerima koreksi, memikul tanggung jawab, dan hidup bersama. Dengan demikian, digitalisasi pendidikan iman perlu bergerak dalam hubungan dengan kehidupan komunitas, bukan berjalan sebagai proses individual yang terpisah dari gereja dan kehidupan bersama.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Kristen dapat diarahkan pada pembentukan manusia yang mampu **menafsirkan budaya, menilai informasi, menguji nilai, mengelola keinginan, membangun relasi, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab**. Formasi semacam ini menempatkan ruang digital bukan hanya sebagai tempat penyampaian materi pendidikan, tetapi sebagai salah satu lingkungan tempat karakter dan orientasi iman terus dibentuk. Pertanyaan pedagogis kemudian bergeser dari sekadar bagaimana platform digital digunakan untuk mengajar menuju bagaimana proses pendidikan dapat membentuk manusia yang tetap berakar dalam Kristus ketika hidupnya berlangsung di tengah budaya populer digital.

D. Kesimpulan

Ruang digital merupakan bagian dari realitas kehidupan manusia yang berada dalam cakrawala kedaulatan Kristus sebagai *κύριος* (*kyrios*). Sebagai *locus* formasi iman, ruang digital memiliki potensi bagi pendidikan Kristen melalui akses terhadap pengetahuan, komunikasi, partisipasi, pembelajaran, komunitas, dan kesaksian iman. Namun, ruang yang sama juga menghadirkan berbagai krisis, antara lain budaya konsumtif, orientasi popularitas, fragmentasi perhatian, relativisme moral, pembentukan identitas yang performatif, serta perubahan pola otoritas dan makna dalam budaya populer. Dengan demikian, ruang digital tidak dapat dipandang hanya sebagai sarana teknologi yang bersifat netral, melainkan sebagai ruang kehidupan yang turut membentuk cara manusia memahami diri, berelasi, menentukan nilai, dan menjalani kehidupan iman.

Dalam menghadapi dinamika tersebut, pendidikan Kristen tidak cukup hanya menjadikan teknologi sebagai instrumen pembelajaran, tetapi perlu memperhatikan proses pembentukan manusia yang berlangsung melalui lingkungan digital. Formasi iman mencakup pembentukan karakter, keinginan, kebijaksanaan, tanggung jawab, kemampuan menilai informasi, dan *discernment* terhadap nilai-nilai yang

hadir dalam budaya digital. Konsep שְׁלֵמַת אֱלֹהִים (*selem 'ēlōhīm*) menegaskan martabat manusia yang tidak ditentukan oleh popularitas atau representasi digital, sedangkan διδασκῆ (*didakhē*) mengarahkan pendidikan iman pada pembentukan kehidupan secara utuh. Dalam kerangka ini, pendidikan Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengajarkan bagaimana menggunakan teknologi, tetapi untuk membentuk manusia yang mampu hidup secara kritis, bijaksana, bertanggung jawab, dan setia kepada Kristus di tengah realitas digital.

Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada pemahaman ruang digital sebagai *locus* formasi iman Kristen yang harus dibaca sekaligus sebagai ruang peluang dan ruang krisis. Kontekstualisasi pendidikan Kristen dalam ruang digital perlu berlangsung secara kritis dan teologis dengan menghindari *technophobia* maupun *technocentrism*. Teknologi dapat digunakan sebagai medium bagi pembelajaran, persekutuan, dan kesaksian, tetapi tidak menggantikan substansi iman maupun kehidupan komunitas Kristen. Penelitian ini menegaskan bahwa ruang digital dapat menjadi *locus* formasi iman ketika realitas digital tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pendidikan, tetapi dihadapi sebagai lingkungan kehidupan yang membutuhkan pembentukan karakter, *κοινωνία* (*koinōnía*), kebijaksanaan, tanggung jawab, dan kesetiaan kepada Kristus di tengah arus budaya populer. Dengan perspektif tersebut, pendidikan Kristen dapat hadir secara relevan dalam realitas digital tanpa kehilangan identitas, integritas teologis, dan orientasi formasi iman Kristen.

Referensi

- Anthony, Michael J., dan Warren S. Benson. *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st Century*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 2003.
- Bartholomew, Craig G., dan Michael W. Goheen. *The Drama of Scripture: Finding Our Place in the Biblical Story*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004.
- Berkhof, Louis. *Systematic Theology*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996.
- Brueggemann, Walter. *Genesis: Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta, GA: John Knox Press, 1997.
- Castells, Manuel. *The Internet Galaxy: Reflections on the Internet, Business, and Society*. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.
- Estep, James R., Michael J. Anthony, dan Gregg Allison. *A Theology for Christian Education*. Nashville, TN: B&H Academic, 2008.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. New York, NY: Pantheon Books, 1991.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1991.
- Holmes, Arthur F. *All Truth Is God's Truth*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1987.

Keller, Timothy. *Every Good Endeavor: Connecting Your Work to God's Work*. New York, NY: Dutton, 2012.

Knight, George R. *Philosophy and Education: An Introduction in Christian Perspective*. Berrien Springs, MI: Andrews University Press, 2006.

Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago, IL: University of Chicago Press, 1996.

Ladd, George Eldon. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1974.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books, 1991.

Lyotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minneapolis, MN: University of Minnesota Press, 1984.

MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Notre Dame, IN: University of Notre Dame Press, 1984.

Mawikere, Marde Christian Stenly. "Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023).

McGrath, Alister E. *Christianity's Dangerous Idea: The Protestant Revolution—A History from the Sixteenth Century to the Twenty-First*. New York, NY: HarperOne, 2019.

McLuhan, Marshall. *Understanding Media: The Extensions of Man*. Cambridge, MA: MIT Press, 1964.

Murray, Andrew. *Humility: The Beauty of Holiness*. New Kensington, PA: Whitaker House, 2001.

Nouwen, Henri J. M. *Life of the Beloved: Spiritual Living in a Secular World*. New York, NY: Crossroad Publishing Company, 1986.

Osmer, Richard R. *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.

Paloutzian, Raymond F., dan Crystal L. Park. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York, NY: Guilford Press, 2013.

Piper, John. *Desiring God: Meditations of a Christian Hedonist*. Colorado Springs, CO: Multnomah Books, 2011.

Postman, Neil. *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. New York, NY: Vintage Books, 1992.

Putnam, Robert D. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York, NY: Simon & Schuster, 2000.

Ritzer, George. *The McDonaldization of Society*. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press, 2010.

Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2010.

Sire, James W. *The Universe Next Door: A Basic Worldview Catalog*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004.

Stassen, Glen H., dan David P. Gushee. *Kingdom Ethics: Following Jesus in Contemporary Context*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2003.

Tozer, A. W. *The Pursuit of God*. Camp Hill, PA: Christian Publications, 1961.

Turkle, Sherry. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. New York, NY: Basic Books, 2011.

Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Teaching and Learning*. Colorado Springs, CO: Purposeful Design Publications, 2009.

Van Manen, Max. *Researching Lived Experience: Human Science for an Action Sensitive Pedagogy*. Albany, NY: State University of New York Press, 1990.

Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.

Volf, Miroslav. *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2011.

Westermann, Claus. *Genesis 1–11: A Commentary*. Minneapolis, MN: Augsburg Publishing House, 1984.

Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.